

Hanif Luthfi, Lc., M.A.

TARAWIH
LEBIH DARI
RAKA'AT, BID'AH?



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Judul

Penulis : Hanif Luthfi

39 hlm

ISBN 978-602-1989-1-9

JUDUL BUKU

Tarawih Lebih dari 11 itu Bid'ah?

PENULIS

Hanif Luthfi, Lc., MA

EDITOR

Muhammad Haris Fauzi

SETTING & LAY OUT

Maharati Marfuah

DESAIN COVER

Muhammad Abdul Wahab

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CET : KE 2018

Daftar Isi

A. Ikhtilaf Bilangan Shalat Tarawih Terdahulu.....	6
1. Awalnya Hanya Seputar 20 atau 36 Saja.....	6
2. Muncul Pendapat Membolehkan 11 Rakaat.....	7
3. Hanya Boleh Sebelas : Al-Albani.....	8
B. Dalil-Dalil yang Dipakai	10
1. Menshahihkan Hadits 11 Rakaat.....	12
2. Mendhaifkan Hadits 20 Rakaat	13
C. Pendapat Madzhab Empat	18
1. Hanafiyyah.....	19
2. Malikiyyah	20
3. Syafi'iyah.....	22
4. Hanabilah.....	23
a. Ibnu Quddamah	23
b. Ibnu Taimiyyah	25
D. Argumentasi Albani	28
1. Pinjam Pendapat Imam Malik bin Anas	28
2. Berlindung di Balik Abu Isa At-Tirmizy	31
3. Memaknai Lain Pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani	33

4. Menafsirkan Pendapat Imam al-Haitami	35
5. Pinjam Perkataan Imam as-Suyuthi as-Syafi'i	36

Penutup.....	40
---------------------	-----------

Apakah Benar Bahwa Shalat Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat itu Bid'ah?

Lagi-lagi bilangan shalat tarawih. Iya, memang para ulama sejak dahulu sampai saat ini berbeda terkait jumlah bilangan shalat tarawih. Saya kira umat Islam saat ini sudah cukup dewasa dalam menyikapi perbedaan model seperti ini.

Tapi beberapa waktu lalu ada pertanyaan baru, “Katanya shalat tarawih lebih dari 11 rakaat itu bid’ah ya?” Katanya Nabi dan para shahabat dahulu belum pernah menambahi shalat tarawih lebih dari 11 rakaat.

Wah, dari awalnya hanya berbeda pendapat antara 20 dan 36 rakaat, malah sekarang lebih dari 11 rakaat jadi bid’ah.

Sebenarnya sih tak masalah mau berapa rakaat shalat tarawih. Mau tidak shalat tarawih juga tidak berdosa.

A. Ikhtilaf Bilangan Shalat Tarawih Terdahulu

1. Awalnya Hanya Seputar 20 atau 36 Saja

Awalnya di masa lalu perbedaan jumlah bilangan rakaat tarawih seputar 20 rakaat dan 36 rakaat. Belum ada pendapat yang menyebutkan 11 rakaat. Kita bisa baca tulisan Ibnu Rusyd (w. 595 H) bahwa perbedaan itu berkisar pada 20 dan 36 saja.

Ibnu Rusyd al-Qurthuby (w. 595 H) dalam kitab *Bidayat al-Mujtahid* menyebutkan:

واختلفوا في المختار من عدد الركعات التي يقوم بها الناس في رمضان: فاختار مالك في أحد قوليه، وأبو حنيفة، والشافعي، وأحمد، وداود: القيام بعشرين ركعة سوى الوتر، وذكر ابن القاسم عن مالك أنه كان يستحسن ستا وثلاثين ركعة والوتر ثلاث.

Para ulama berbeda pendapat terkait berapakah bilangan shalat tarawih yang dipilih. Imam Malik dalam salah satu pendapatnya, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Daud ad-Dzahiri memilih bahwa shalat tarawih itu 20 rakaat. Sedangkan Ibnu al-Qasim meriwayatkan dari Imam Malik bahwa beliau memilih 36 rakaat tarawih.¹

Dari pernyataan Ibnu Rusyd (w. 595 H) dalam kitab yang kita pelajari di Fakultas Syariah Universitas al-Imam Muhammad bin Saud, memang tak disebutkan ada yang berpendapat 11 rakaat.

Artinya mayoritas ulama tak ada yang memilih 11 rakaat sebagai jumlah bilangan shalat tarawih. Setelah itu malah ada yang menyatakan bahwa lebih dari 11 rakaat adalah bid'ah. Mulai kapan?

2. Muncul Pendapat Membolehkan 11

¹ Ibnu Rusyd al-Qurthuby w. 595 H, *Bidayat al-Mujtahid*, h. 1/219

Rakaat

Kemudian baru di abad 12 dan 13 hijriyah mulai muncul pendapat ketiga, yaitu pendapat yang membolehkan tarawih 11 rakaat. Misalnya pendapat Ash-Shan'ani (w. 1182 H) dan pendapat Al-Mubarakfuri (w. 1353 H).

فَعَرَفْتُ مِنْ هَذَا كُلِّهِ أَنَّ صَلَاةَ التَّارَوِيحِ عَلَى هَذَا
الْأُسْلُوبِ الَّذِي اتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَكْثَرُ بِدْعَةٌ

*Maka Anda tahu bahwa shalat tarawih dengan cara seperti ini yang telah disepakati kebanyakan ulama adalah bid'ah.*²

3. Hanya Boleh Sebelas : Al-Albani

Yang agak berbeda dan menyendiri adalah pendapat Nashiruddin al-Albani (w. 1421 H). Tokoh ini bukan hanya berpendapat tarawih itu 11 rakaat, tetapi lebih dari itu, juga menganggap bahwa shalat tarawih lebih dari 11 rakaat itu haram. Karena menurutnya, tak ubahnya melebihi jumlah bilangan shalat *Istisqa'* dan shalat gerhana. Dengan bahasa lain, menambahi jumlah bilangan shalat tarawih lebih dari 11 adalah perkata bid'ah.

Hal itu bisa ditemukan dalam tulisan Nashiruddin al-Albani (w. 1421 H) dalam kitabnya Shalat at-Tarawih. Beliau menyatakan:

² As-Shan'ani, Subulus-salam, 1/345

فإذا استحضرنا في أذهاننا أن السنن الرواتب وغيرها كصلاة الاستسقاء والكسوف التزم النبي صلى الله عليه وسلم أيضا فيها جميعا عددا معيناً من الركعات وكان هذا الالتزام دليلاً مسلماً عند العلماء على أنه لا يجوز الزيادة عليها فكذلك صلاة التراويح لا يجوز الزيادة فيها على العدد المسنون لاشتراكها مع الصلوات المذكورات في التزامه صلى الله عليه وسلم عدداً معيناً فيها لا يزيد عليه

Jika kita angan-angan lebih jauh, shalat sunnah rawatib dan lainnya seperti shalat istisqa' dan shalat gerhana itu Nabi menjalankannya dengan bilangan tertentu, dan hal ini menandakan bahwa menambahi apa yang selalu dijalankan oleh Nabi itu tidak boleh hukumnya, maka sebagaimana menambahi jumlah bilangan shalat tarawih itu juga tidak boleh.³

Lebih jauh lagi, beliau cukup percaya diri menyatakan bahwa pendapatnyalah yang sesuai dengan nash. Jika ada ikhtilaf ulama, maka harus dikembalikan kepada nash. Dan pendapat beliaulah

³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shalat at-Tarawih*, h. 32

yang sesuai nash itu.

أقول: فكما أن الاختلاف في هذه المسألة ونحوها لا يدل على عدم ورود نص ثابت فيها فكذلك الاختلاف في عدد ركعات التراويح لا يدل على عدم ورود نص ثابت فيه لأن الواقع أن النص وارد ثابت فيه فلا يجوز أن يرد النص بسبب الخلاف بل الواجب أن يزال الخلاف بالرجوع إلى النص

Adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini bukanlah menjadi indikator tidak adanya nash tsabit (shahih) yang menjelaskannya. Karena nyatanya dalam masalah jumlah bilangan shalat tarawih ada nash yang tsabit (shahih), maka jika ada nash yang tsabit, harusnya perbedaan itu dihilangkan dengan kembali kepada nash.⁴

Artinya, beliau menganggap bahwa sebenarnya jumlah bilangan shalat tarawih itu sudah ada nash shahihnya. Maka semua harus tunduk kepada nash itu.

B. Dalil-Dalil yang Dipakai

Tentu pernyataan bahwa sudah ada nash yang shahih terkait jumlah bilangan shalat tarawih itu

⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, Shalat at-Tarawih, h. 28

pernyataan pribadi dari al-Albani (w. 1421 H). Beliau bisa benar dan mungkin masih bisa salah dalam ijtihadnya.

Dalam menulis buku tersebut, memang beliau banyak mengambil dari tulisan al-Mubarakfuti (w. 1353 H) dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadzi* dan as-Shan'ani (w. 1182 H) dalam kitabnya *Subul as-Salam*.

Sebelum membahas tepat tidaknya pernyataan dari al-Albani (w. 1421 H) tentang tidak boleh shalat tarawih lebih dari 11 rakaat, yang perlu dipahami di awal bahwa membahas pernyataan ulama lain, bukan berarti menjelek-jelekkan, atau karena hasad terhadap ulama tersebut.

Menjadi hal yang lumrah dalam wacana ilmiah Islam, meneliti ulang tulisan ulama lain. Justru yang tidak lumrah itu mau mengkritik tapi tidak mau dikritik. Penulis disini hanya memaparkan sudut pandang lain dari ulama-ulama lain pula yang muktabarah atau diakui.

Al-Albani (w. 1420 H) dalam kitab Shalat at-Tarawih menuliskan point-point, yaitu:

1. Shalat tarawih sunnahnya adalah berjamaah
2. Nabi tidak pernah shalat tarawih lebih dari 11 rakaat
3. Nabi tidak pernah shalat tarawih lebih dari 11 rakaat menandakan bahwa menambah 11 rakaat itu tak boleh
4. Umar bin Khattab dahulu shalat tarawih 11 rakaat

5. Tak ada riwayat yang shahih bahwa shahabat dahulu shalat lebih dari 11 rakaat

6. Shalat tarawih 11 rakaat adalah wajib

Dalil-dalil yang dipakai oleh al-Albani secara umum dapat dipetakan menjadi dua:

1. Menshahihkan Hadits 11 Rakaat

Ada dua hadits yang dipakai oleh Albani (w. 1421 H) dalam menetapkan pendapatnya:

Pertama, hadits Aisyah yang menyatakan bahwa Nabi tak pernah menambah rakaat, baik dalam Ramadhan atau di luar Ramadhan dari 11 rakaat.

قالت عائشة رضي الله عنها: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة، يصلي أربعاً فلا تسأل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي أربعاً فلا تسأل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلي ثلاثاً . ، متفق عليه.

Aisyah berkata: Nabi dahulu tak pernah menambah shalat baik di Ramadhan maupun diluar Ramadhan 11 rakaat. (Muttafaq Alaih)

Kedua, hadits Jabir bin Abdullah:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : صلى بنا

رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم في شهر رمضان ثمان ركعات وأوتر، فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج، فلم نزل فيه حتى أصبحنا، ثم دخلنا، فقلنا يا رسول الله ، اجتمعنا البارحة في المسجد، ورجونا أن تصلي بنا، فقال : إني خشيت أن يكتب عليكم " رواه ابن نصر والطبراني وسنده حسن بما قبله

Dari Jabir bin Abdullah bahwa dahulu Rasulullah shalat di bulan Ramadhan 8 rakaat dan witir. Hadits dari Ibnu Nashr dan at-Thabarani, sanadnya hasan karena hadits sebelumnya

2. Mendhaifkan Hadits 20 Rakaat

Selain menshahihkan hadits shalat malam Nabi saat Ramadhan 11 rakaat, kebalikannya beliau mendhaifkan semua hadits yang menjelaskan shalat 20 rakaat. Jika diteliti lebih lanjut, dalam hal ini beliau banyak mengambil dari tulisan al-Mubarakfuri (w. 1535 H) dalam kitabnya *Tuhfat al-Ahwadzi*.

Catatan:

Pertama, ulama sepakat tentang shahihnya hadits Aisyah tentang shalat malamnya Nabi, baik di Ramadhan maupun diluar Ramadhan.

Apakah ulama dahulu tak tahu akan adanya hadits itu? Para ulama tentu sudah tahu akan adanya hadits riwayat Aisyah itu.

Hanya masalahnya bukan pada shahih tidaknya suatu hadits. Mereka tak memaknai hadits itu sebagai pembatas jumlah rakaat shalat tarawih harus 11 rakaat.

Kedua, Hadits kedua riwayat Jabir tersebut oleh para ulama belum disepakati keshahihiannya. Syuaib al-Arnauth dalam *Tahqiq Shahih Ibnu Hibban* menyatakan bahwa hadits tersebut dhaif karena ada Isa bin Jariah.⁵

Terlepas dari perbedaan status haditsnya, para ulama tak memakai hadits ini sebagai batasan jumlah shalat tarawih harus 11 rakaat.

Ketiga, memang ada bebarapa hadits yang dhaif terkait shalat tarawih lebih dari 11 rakaat. Hanya saja ada juga yang shahih.

Al-Mubarakfuri (w. 1353 H) sebagai pendahulu al-Albani (w. 1421 H) dalam menyatakan bilangan shalat tarawih 11, beliau menuliskan:

فإن قلت: روى البيهقي هذا الأثر بسند آخر بلفظ قال كانوا يقومون على عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه في شهر رمضان بعشرين ركعة وصحح إسناده النووي

⁵ Syuaib al-Arnauth, *Tahqiq Shahih Ibnu Hibban*, h. 6/ 169

وغيره، قلتُ: في إسناده أبو عبد الله بن فنجويه الدينوري ولم أقف على ترجمته فمن يدعي صحة هذا الأثر فعليه أن يثبت كونه ثقة قابلاً للاحتجاج

Jika dikatakan, Imam al-Baihaqi (w. 458 H) telah meriwayatkan dengan sanad lain, bahwa pada masa Umar bin Khattab shalat pada malam Ramadhan shalat 20 rakaat, dan sanad ini telah dishahihkan oleh Imam Nawawi (w. 676 H), maka saya (al-Mubarakfuri) katakan:

Dalam sanadnya ada Abu Abdillah bin Fanjawaih ad-Dinawari (w. 414 H), dan 'saya belum menemukan biografinya'. Bagi yang menyatakan keshahihannya, maka harus mendatangkan bukti bahwa dia tsiqah, agar bisa menjadi hujjah.⁶

Disini memang al-Mubarakfuri (w. 1535 H) mengakui belum mendapatkan biografi salah satu rawi yang dipakai oleh Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dan katanya dishahihkan oleh Imam an-Nawawi (w. 676 H) juga.

Tapi apakah karena belum mengetahui salah satu rawinya, lantas hadits menjadi dhaif?

Ternyata biografi Abu Abdillah bin Fanjawaih ad-Dinawari (w. 414 H) bukan tidak ada. Kita bisa

⁶ Muhammad bin Abdurrahman al-Mubarakfuri w. 1353 H, Tuhfat al-Ahwadzi, h. 3/ 447

temukan di beberapa kitab berikut:

Taqiyuddin Abu Ishaq as-Sharifiniy al-Hanbali (w. 641 H) menyebutkan dalam kitabnya *al-Muntakhab min Kitab as-Siyah*:

الحسين بن محمد بن الحسين بن عبد الله بن صالح بن شعيب بن فنجويه أبو عبد الله الثقفي الدينوري، شيخ فاضل كثير الحديث، كثير الشيوخ، كثير التصانيف الحسنة والمعرفة بالحديث، روى الحديث نحواً من أربعين سنة، وكتب عنه المشايخ مثل أبي عبد الرحمن، وأبي سعيد بن عليك الحافظ، وغالب بن علي، وكان من ثقات الرجال، روى (سنن أحمد بن شعيب النسائي)، عن السني

*Husain bin Muhammad bin Abdulla bin Shalih bin Syuaib bin Fanjawaih Abu Abdillah as-Tsaqafi ad-Dinawari (w. 414 H) seorang yang utama. Beliau punya banyak guru, banyak karangan yang bagus, dan pengetahuan terhadap hadits. Banyak masyayikh hadits meriwayatkan dari beliau. Beliau seorang yang tsiqah.*⁷

⁷ Taqiyuddin Abu Ishaq as-Sharifiniy al-Hanbali (w. 641 H), *al-Muntakhab min Kitab as-Siyah*, h. 205

Bahkan Imam Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H) menyebutkan dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala'*:

ابن فنجويه: الشيخ الإمام، المحدث المفيد، بقية
المشايع، أبو عبد الله

*Ibnu Fanjawaih itu as- al-imam, muhaddits yang banyak memberikan faedah.*⁸

Beliau juga menukil perkataan dari Imam Syirawih al-Hamadzani (w. 509 H):

قال شيوخه في "تاريخه": كان ثقة صدوقا، كثير الرواية
للمناكير، حسن الخط، كثير التصانيف

*Syirawaih berkata dalam kitab Tarikhnya, Ibnu Fanjawaih itu seorang yang tsiqah dan shaduq. Banyak meriwayatkan hadits munkar, tulisannya bagus, karangannya juga banyak.*⁹

Biografi Ibnu Fanjawaih juga bisa ditemukan dalam kitab *at-Taqyid li Ma'rifat Ruwat as-Sunan wa al-Masanid* karya Muhammad bin Abdul Ghani bin Nuqthah al-Hanbali (w. 629), h. 248

Bahkan, al-Albani (w. 1421 H) sendiri menyatakan

⁸ Syamsuddin ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, h. 13/ 116

⁹ Syamsuddin ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, h. 13/ 117

bahwa Ibnu Fanjawaih (w. 414 H) itu tsiqah. Al-Albani (w. 1421 H) menuliskan:

وأبو عبد الله بن الحسين بن فنجويه الثقفي ثقة مترجم
في "سير أعلام النبلاء" (17 / 383) و"شذرات الذهب
"(200/3)

Abu Abdillah bin Husain bin Fanjawaih as-Tsaqafi itu seorang yang tsiqah. Biografinya bisa ditemukan didalam kitab Siyar A'alm an-Nubala' dan Syadzarat ad-Dzahab.¹⁰

Artinya, permintaan dari al-Mubarakfuri (w. 1353 H) agar mendatangkan bukti akan biografi Ibnu Fanjawaih ad-Dinawari (w. 414 H) bahwa beliau tsiqah sudah dijawab sendiri oleh Nashiruddin al-Albani (w. 1421 H), Ibnu Fanjawaih itu rawi yang tsiqah.

C. Pendapat Madzhab Empat

Okelah jikapun dianggap dhaif, buktinya hampir semua madzhab empat dari ulama salaf muktabarah tak ada yang menyatakan bahwa lebih dari 11 rakaat itu bid'ah.

Bahkan kebalikannya, mayoritas ulama menyatakan bahwa shalat tarawih itu jumlahnya 20 rakaat, termasuk dalam Madzhab Hanbali yang

¹⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani w. 1421 H, Silsilat al-Ahadits ad-Dhaifah, h. 1/ 185

dianut oleh kebanyakan ulama Arab Saudi saat ini. Kecuali dalam Madzhab Malikiyyah yang mengambil pendapat 36 rakaat shalat tarawih.

Berikut pernyataan ulama madzhab empat:

1. Hanafiyyah

Pendapat dari Hanafiyyah di dalam kitab mereka adalah 20 rakaat. Abu al-Barakat an-Nasafi al-Hanafi (w. 710 H) menyebutkan:

وَسَنَّ فِي رَمَضَانَ عَشْرُونَ رَكْعَةً بَعَثَ تَسْلِيمَاتٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ قَبْلَ الْوُتْرِ وَبَعْدَهُ بِجَمَاعَةٍ

Dalam Ramadhan, disunnahkan shalat malam sebanyak 20 rakaat dengan 10 salam, setelah shalat Isya', sebelum atau setelah shalat witir dengan berjamaah.¹¹

Al-Kasani (w. 587 H) yang juga merupakan salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyyah menuliskan di dalam kitabnya, *Badai' Ash-Shana'i' fi Tartib Asy-Syarai'* sebagai berikut :

وَأَمَّا قَدْرُهَا فَعِشْرُونَ رَكْعَةً فِي عَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ فِي خَمْسٍ تَرْوِيحَاتٍ كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ تَرْوِيحَةٌ وَهَذَا قَوْلُ عَامَّةٍ

¹¹ Abu al-Barakat an-Nasafi al-Hanafi w. 710 H, *Kanz ad-Daqaiq*, h. 178

Adapun jumlahnya 20 rakaat dengan 10 salam dan 5 kali istirahat. Tiap dua kali salam ada istirahat. Demikian pendapat kebanyakan ulama.¹²

2. Malikiyyah

Sedangkan dalam Madzhab Malikiyyah, malahan 36 rakaat. Imam Malik (w. 179 H) pernah melarang shalat tarawih kurang dari 36 rakaat di Madinah. Dalam kitab al-Mudawwanah disebutkan:

قال مالك: بعث إلي الأمير وأراد أن ينقص من قيام رمضان الذي كان يقومه الناس بالمدينة، قال ابن القاسم: وهو تسعة وثلاثون ركعة بالوتر ست وثلاثون ركعة والوتر ثلاث، قال مالك: فنهيته أن ينقص من ذلك شيئاً، وقلت له: هذا ما أدركت الناس عليه وهذا الأمر القديم الذي لم تزل الناس عليه

Imam Malik bin Anas berkata: Penguasa saat itu mengutus utusan kepadaku, dia ingin mengurangi bilangan rakaat yang telah dijalankan oleh orang-orang Madinah saat itu. Ibnu al-Qasim menyatakan bahwa saat itu sekitar 39 rakaat plus

¹² Al-Kasani, Badai'us-shana'i' fi Tartib Asy-Syarai', 1/ 288

*witir. Maka Imam Malik berkata: Saya larang untuk dikurangi, hal itulah yang saya temui dan dijalankan oleh orang-orang saat itu.*¹³

Imam al-Qarafi al-Maliki (w. 684 H) menyebutkan:

الذي استمر العمل عليه من العدد في قيام رمضان
ست وثلاثون ركعة ثلاث وتر

*Yang berlaku dalam shalat tarawih (dalam Madzhab Malikiyyah) adalah 36 rakaat dan 3 witir.*¹⁴

Hanya saja Imam Muhammad bin Abdul Barr al-Maliki (w. 463 H) menyebutkan bahwa boleh shalat tarawih kurang dari itu, sedikitnya itu 12 rakaat, dan pilihan Imam Malik bin Anas (w. 179 H) adalah 36 rakaat. Beliau menyebutkan:

وأقل قيام شهر رمضان اثنتا عشرة ركعة مثنى مثنى ثم
الوتر

Sedikitnya shalat malam bulan Ramadhan itu 12 rakaat dengan salam ditiap dua rakaat, lantas

¹³ Malik bin Anas w. 179 H, al-Mudawwanah, h. 1/ 287

¹⁴ Syihabuddin al-Qarafi al-Maliki w. 684 H, ad-Dzakhirah, h. 2/ 407

*shalat witir.*¹⁵

3. Syafi'iyyah

Imam as-Syafi'i sendiri (w. 204 H) menyebutkan:

فأما قيام شهر رمضان فصلاة المنفرد أحب إلي منه
ورأيتهم بالمدينة يقومون بتسع وثلاثين، وأحب إلي
عشرون؛ لأنه روي عن عمر وكذلك يقومون بمكة
ويوترون بثلاث.

*Shalat malam bulan Ramadhan itu sendiri lebih saya sukai. Ketika di Madinah, saya melihat mereka shalat 36 rakaat, sedangkan saya suka 20 rakaat. Karena itulah yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab. Mereka di Makkah shalat seperti itu, dan witir 2 rakaat.*¹⁶

Abu Ishaq as-Syairazi (w. 476 H) menyebutkan:

ومن السنن الراتبة قيام رمضان وهو عشرون ركعة
بعشر تسليمات

Shalat malam di bulan Ramadhan itu 20 rakaat

¹⁵ Muhammad bin Abdul Barr al-Maliki w. 463 H, al-Kafi fi Fiqhi Ahli al-Madinah, h. 1/ 256

¹⁶ Muhammad bin Idris as-Syafi'i w. 204 H, al-Umm, h. 1/ 167

*dengan 10 salam.*¹⁷

Ibnu Hajar al-Haitami as-Syafi'i (w. 974 H) menyebutkan:

فأصل مشروعيتها مجمع عليه وهي عندنا لغير أهل
المدينة عشرون ركعة كما أطبقوا عليها في زمن عمر -
رضي الله عنه-

*Shalat malam bulan Ramadhan selain penduduk
Madinah adalah 20 rakaat.*¹⁸

4. Hanbilah

Kita akan melihat pendapat ulama madzhab Hanbali. Imam Abu al-Qasim Umar bin Husain al-Khiraqi (w. 334 H) menyebutkan:

وقيام شهر رمضان عشرون ركعة

Shalat malam bulan Ramadhan itu 20 rakaat.¹⁹

a. Ibnu Quddamah

Ibnu Quddamah al-Hanbali (w. 620 H) menyebutkan:

¹⁷ Abu Ishaq as-Syairazi w. 476 H, al-Muhadzzab, h. 1/ 159

¹⁸ Ibnu Hajar al-Haitami as-Syafi'i w. 974 H, Tuhfat al-Muhtaj, h. 2/ 240

¹⁹ Imam Abu al-Qasim Umar bin Husain al-Khiraqi (w. 334 H), Mukhtashar al-Khiraqi, h. 29

مسألة: قال (وقيام شهر رمضان عشرون ركعة)

*Shalat malam bulan Ramadhan itu 20 rakaat.*²⁰

Bahkan Imam Manshur bin Yunus al-Buhuti (w. 1051 H) menyebutkan:

(ولا بأس بالزيادة) على العشرين (نصا)

Tidak mengapa menambahi 20 rakaat. Inilah nashnya (dalam madzhab Hanbali) (Manshur bin Yunus al-Buhuti w. 1051 H, Kasyaf al-Qina', h. 1/426).

Lebih dari itu, Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) malah suka menambah shalat malam. Tak hanya lebih dari 11, tapi sampai tidak terhitung.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (w. 290 H); putra dari Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) menceritakan bahwa bapaknya yaitu Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) saat malam Ramadhan beliau shalat sangat banyak.

وقال عبد الله: رأيت أبي يصلي في رمضان ما لا أحصي

Pada malam hari bulan Ramadhan, saya melihat bapak saya shalat dengan bilangan yang tidak bisa

²⁰ Ibnu Quddamah al-Hanbali w. 620 H, al-Mughni, h. 2/ 122

*saya hitung/ sangat banyak.*²¹

b. Ibnu Taimiyyah

Bagaimana dengan Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H)? Beliau menyebutkan bahwa pada zaman Umar bin Khattab, mereka melaksanakan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat. Beliau menuliskan:

فلما كان ذلك يشق على الناس قام بهم أبي بن كعب في زمن عمر بن الخطاب عشرين ركعة، يوتر بعدها

*Ketika agak berat, maka Ubay bin Kaab pada zaman Umar bin Khattab shalat tarawih 20 rakaat ditambah witr.*²²

Bahkan sebagian “salaf” menurut Ibnu Taimiyyah malah shalat tarawih sebanyak 40 rakaat, adapula 36 rakaat. Beliau menyebutkan:

وكان بعض السلف يقوم أربعين ركعة فيكون قيامها أخف، ويوتر بعدها بثلاث. وكان بعضهم يقوم بست وثلاثين ركعة يوتر بعدها، وقيامهم المعروف عنهم

²¹ Ibrahim bin Muhammad bin Muflih al-Hanbali w. 884 H, al-Mubdi' fi Syarh al-Muqni', h. 2/ 22

²² Ibnu Taimiyyah al-Hanbali w. 728 H, al-Fatawa al-Kubra, h. 2/ 254

بعد العشاء الآخرة.

Sebagian 'salaf' shalat 40 rakaat, sebagiannya 36 dilanjutkan witir setelahnya.²³

Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) menyebutkan bahwa memang benar shahih, bahwa dahulu Ubay bin Kaab shalat 23 rakaat.

تنازع العلماء في مقدار القيام في رمضان، فإنه قد ثبت
أن أبي بن كعب كان يقوم بالناس عشرين ركعة في قيام
رمضان، ويوتر بثلاث

Para ulama berbeda pendapat terkait berapa rakaat shalat pada malam Ramadhan. Telah tetap bahwa Ubay bin Kaab itu shalat malam Ramadhan sebanyak 20 rakaat dengan 3 witir.²⁴

Hal itu karena memang Nabi tidak menetapkan bilangan khusus untuk shalat tarawih. Ini adalah perkataan dari Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) yang berbeda dengan yang dinyatakan oleh al-Albani (w. 1421 H).

²³ Ibnu Taimiyyah al-Hanbali w. 728 H, al-Fatawa al-Kubra, h. 2/ 254

²⁴ Ibnu Taimiyyah al-Hanbali w. 728 H, al-Fatawa al-Kubra, h. 2/ 254

والصواب أن ذلك جميعه حسن، كما قد نص على ذلك الإمام أحمد - رضي الله عنه - وأنه لا يتوقت في قيام رمضان عدد، فإن النبي - صلى الله عليه وسلم - لم يوقت فيها عددا

Yang benar adalah semuanya baik, hal ini yang telah dinashkan oleh Imam Ahmad bahwa shalat pada malam Ramadhan itu tak ditentukan jumlah bilangannya.²⁵

Menurut Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), kebingungan muncul karena mengira bahwa ada pertentangan antara dalil hadits shahih dengan perbuatan shahabat dan umat Islam. Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) menyebutkan:

واضطرب قوم في هذا الأصل، لما ظنوه من معارضة الحديث الصحيح لما ثبت من سنة الخلفاء الراشدين، وعمل المسلمين

Beberapa orang bingung akan hal ini, karena menyangka bahwa hadits shahih bertentangan dengan apa yang telah dijalankan oleh para

²⁵ Ibnu Taimiyyah al-Hanbali w. 728 H, al-Fatawa al-Kubra, h. 2/ 250

*khalifah ar-Rasyidun dan umat Islam.*²⁶

Nah, kira-kira dari pemaparan diatas, kita pilih ikut mana? Ikut al-Albani (w. 1421 H) dengan menyatakan bahwa lebih dari 11 rakaat itu bid'ah? Atau ikut Ibnu Taimiyyah, Imam Ahmad bin Hanbal dan sekian banyak ulama yang lain?

Atau ikut Nabi saja? Lah, memangnya Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) tidak ikut Nabi? Atau Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) tidak ikut Nabi? Sekian ulama yang lain memangnya juga tidak ikut Nabi? Pilihan akhir kembali kepada para pembaca sekalian saja.

D. Argumentasi Albani

Untuk menguatkan argumentasinya, al-Albani (w. 1421 H) memang menyitir beberapa pandangan ulama madzhab, lalu menafsirinya sendiri.

Meskipun jika kita telusuri lebih jauh, ada kekurangtepatan pemahaman al-Albani (w. 1421 H) dalam menilai pandangan ulama tadi. Diantaranya:

1. Pinjam Pendapat Imam Malik bin Anas

al-Albani (w. 1421 H) menampilkan riwayat dari Imam Malik bin Anas dalam kitabnya al-Muwaththa'.

Di dalam kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik bin Anas (w. 179 H) disebutkan:

²⁶ Ibnu Taimiyyah al-Hanbali w. 728 H, al-Fatawa al-Kubra, h. 2/ 250

أمر عمر بن الخطاب رضي الله عنه أبي بن كعب وقيما الداري أن يقوموا للناس بإحدى عشر ركعة قال: وقد كان القارئ يقرأ بالمئين حتى كنا نعتمد على العصي من طول القيام وما كنا ننصرف إلا في بزوغ الفجر"

Umar bin Khattab memintahkan Ubay bin Kaab dan Tamim ad-Dari untuk menjadi imam shalat malam bulan Ramadhan 11 rakaat. Sang Imam membaca tiap rakaat sekitar 100-an ayat, sampai kita bersandar pada tongkat, karena berdiri lama. Sehingga kita pulang hampir terbit fajar.²⁷

Dari riwayat ini, al-Albani ingin menunjukkan bahwa dalam riwayat Imam Malik bin Anas yang shahih, Umar bin Khattab dahulu menyuruh shalat 11 rakaat.

Dalam riwayat Imam Malik diatas, tak ditemukan adanya batasan bahwa shalat malam Ramadhan harus 11 rakaat.

Imam Malik bin Anas (w. 179 H) sebagai penulis kitab al-Muwaththa' malah tidak memakai hadits ini. Dalam artian beliau tak menganggap bid'ah, orang yang shalat lebih dari 11 rakaat. Sebagaimana dijelaskan pada paparan madzhab Malikiyyah.

Kedua, Mengambil nama Imam Syafi'i dan Imam

²⁷ Malik bin Anas w. 179 H, Muwaththa', h. 115

at-Tirmidzi untuk melemahkan hadits 20 rakaat

al-Albani (w. 1421 H) menuliskan bahwa:

تضعيف الإمام الشافعي والترمذي لعدد العشرين عن
عمر.. فقولهما: "روي" تضعيف منهما للمروي كما هو
معروف عند المحدثين

Imam Syafi'i (w. 204 H) dan Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) mendhaifkan riwayat 20 rakaat. Hal itu bisa diketahui dari penggunaan lafad 'ruwiya' diriwayatkan, sebagaimana hal yang sudah diketahui dari para muhaddits.²⁸

Artinya menurut penilaian al-Albani (w. 1421 H) dengan pilihan diksi Imam Syafi'i dan Imam at-Tirmidzi terhadap riwayat 20 rakaat, hal itu mengindikasikan bahwa kedua ulama itu mendhaifkan hadits itu.

Apakah benar mendhaifkan? Lantas kenapa jika mendhaifkan? Apakah kedua ulama itu tak membolehkan lebih dari 11 rakaat?

Catatan:

Pertama, Imam Syafi'i (w. 204 H) meski meriwayatkan hadits 20 rakaat dengan kata "ruwiya", hanya saja beliau malah lebih memilih pendapat itu.

²⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani, Shalat Tarawih, h. 54

Imam as-Syafi'i sendiri (w. 204 H) menyebutkan:

فأما قيام شهر رمضان فصلاة المنفرد أحب إلي منه
ورأيتهم بالمدينة يقومون بتسع وثلاثين، وأحب إلي
عشرون؛ لأنه روي عن عمر وكذلك يقومون بمكة
ويوترون بثلاث

*Adapun shalat malam bulan Ramadhan, maka saya lebih suka shalat sendiri. Saya melihat di Madinah mereka shalat 36 rakaat. Sedangkan saya suka 20 rakaat.*²⁹

2. Berlindung di Balik Abu Isa At-Tirmizy

Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) tak melarang shalat malam lebih dari 11 rakaat. Beliau dalam kitabnya Sunan at-Tirmidzi, bab Qiyam Shahri Ramadhan, h. 3/ 160 menyebutkan perbedaan pendapat diantara ulama terkait jumlah bilangan shalat tarawih. Diantaranya ada yang berpendapat 41 rakaat beserta witir, ada yang 20 rakaat, dan beliau tak menyebutkan bilangan selain itu. Artinya malahan beliau tak menyebutkan 11 rakaat.

Beliau menyebutkan:

وأكثر أهل العلم على ما روي عن عمر، وعلي، وغيرهما

²⁹ Muhammad bin Idris as-Syafi'i w. 204 H, al-Umm, h. 1/ 167

من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم عشرين ركعة،
وهو قول الثوري، وابن المبارك، والشافعي

Kebanyakan ahli ilmu menjalani apa yang telah diriwayatkan dari Umar, Ali dan sahabat lainnya, yaitu 20 rakaat. Ini adalah pendapat dari Sufyan as-Tsauri (w. 161 H) dan Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) dan Imam as-Syafi'i (w. 204 H).³⁰

Bahkan Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) membolehkan orang untuk shalat sunnah, meskipun sudah shalat witir.

وقال بعض أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وغيرهم: إذا أوتر من أول الليل، ثم نام، ثم قام من آخر الليل، فإنه يصلي ما بدا له ولا ينقض وتره، ويدع وتره على ما كان، وهو قول سفيان الثوري، ومالك بن أنس، وابن المبارك، وأحمد، وهذا أصح، لأنه قد روي من غير وجه أن النبي صلى الله عليه وسلم قد صلى بعد الوتر

Sebagian ahli ilmu dari shahabat Nabi dan lain sebagainya menyebutkan bahwa jika seseorang itu

³⁰ Abu Isa at-Tirmidzi w. 279 H, Sunan at-Tirmidzi, h. 3/ 160

*telah witir pada awal malam, lantas tidur dan bangun di akhir malam, maka silakan shalat semaunya tanpa witir lagi. Ini adalah pendapat yang lebih shahih.*³¹

Maka menggunakan pendhaifan hadits 20 rakaat, gara-gara menggunakan kata “ruwiya” sebagai pembenar bahwa shalat tarawih lebih dari 11 rakaat hukumnya bid’ah adalah kurang tepat.

Malahan Imam as-Syafi’i dan Imam Abu Isa at-Tirmidzi menyatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh al-Albani.

3. Memaknai Lain Pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani

Memaknai Lain Pernyataan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. Al-Albani menuliskan bahwa dari ‘isyarat’ Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), dapat diambil kesimpulan bahwa tidak boleh shalat tarawih lebih dari 11 rakaat. Seolah inilah pendapat dari Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). al-Albani (w. 1421 H) menyatakan:

كما قال الحافظ في الفتح ففي صنيع الحافظ هذا
اشارة الى انه لا تجوز الزيادة على ما حدده صلى الله
عليه وسلم بفعله من الركعات وصلاة التراويح من هذا

³¹ Abu Isa at-Tirmidzi w. 279 H, Sunan at-Tirmidzi, h. 2/ 333

القبيل فثبت المراد

Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari, maka dari situ bisa diambil 'isyarat' bahwa tidak boleh shalat malam Ramadhan melebihi apa yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad.³²

Memang menurut Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) tak ada riwayat yang menjelaskan dengan terperinci berapa rakaat Ubay bin Kaab dahulu saat menjadi imam Tarawih.

Hanya jika menarik kesimpulan dari perkataan Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) bahwa tidak boleh shalat tarawih lebih dari 11 rakaat itu terlalu dipaksakan. Buktinya, Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) sendiri menyatakan:

والجمع بين هذه الروايات ممكن باختلاف الأحوال
ويحتمل أن ذلك الاختلاف بحسب تطويل القراءة
وتخفيفها فحيث يطيل القراءة تقل الركعات وبالعكس

Mengkompromikan diantara riwayat-riwayat tentang shalat malam Ramadhan itu dimungkinkan. Hal itu tergantung situasi dan kondisi. Kadang bacaannya panjang, tetapi rakaatnya sedikit. Kadang pula sebaliknya, yaitu

³² Muhammad Nashiruddin al-Albani, Shalat at-Tarawih, h. 22

rakaatnya banyak dan bacaannya sedikit. (Ibnu Hajar al-Asqalani w. 852 H, *Fath al-Bari*, h. 4/ 253).

Dari sini Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) tak melarang shalat malam Ramadhan lebih dari 11 rakaat.

4. Menafsirkan Pendapat Imam al-Haitami

Al-Albani (w. 1421 H) menarik kesimpulan bahwa sebagaimana dinukil oleh Imam as-Subki as-Syafi'i dari al-Haitami, bahwa Imam al-Haitami as-Syafi'i (w. 974 H) tidak mengamalkan 20 rakaat.

قلت: وفيما نقله عن السبكي إشارة لطيفة من الهيتمي إلى أنه لا يرى العمل بالعشرين فتأمل

*Saya al-Albani berkata: dari apa yang dinukil oleh as-Subki diambil 'isyarat yang lembut' bahwa al-Haitami tidak mengamalkan 20 rakaat.*³³

Ibnu Hajar al-Haitami as-Syafi'i (w. 974 H) menyebutkan sendiri dalam kitabnya *Tuhfat al-Muhtaj*:

فأصل مشروعيتها مجمع عليه وهي عندنا لغير أهل المدينة عشرون ركعة كما أطبقوا عليها في زمن عمر -

³³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shalat Tarawih*, h. 29

رضي الله عنه.

*Shalat malam bulan Ramadhan dalam madzhab kami adalah 20 rakaat selain orang Madinah, sebagaimana yang terjadi pada zaman Umar bin Khattab.*³⁴

Kira-kira lebih pas mana, pemahaman terhadap isyarat Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) atau apa yang ditulis oleh Ibnu Hajar sendiri?

5. Pinjam Perkataan Imam as-Suyuthi as-Syafi'i

Al-Albani (w. 1421 H) menuliskan bahwa isyarat yang kuat dari Imam as-Suyuthi (w. 911 H) memilih 11 rakaat dan menolak 20 rakaat. Sebagaimana:

ثم قال السيوطي بعد أن ذكر حديث جابر من رواية ابن حبان: فالحاصل أن العشرين ركعة لم تثبت من فعله صلى الله عليه وسلم.. قلت: وفي كلامه إشارة قوية إلى اختياره الإحدى عشرة ركعة ورفضه العشرين الواردة في حديث ابن عباس لضعفها الشديد فتدبر

Imam as-Suyuthi berkata setelah menyebutkan hadits riwayat Ibnu Hibban, bahwa 20 rakaat itu

³⁴ Ibnu Hajar al-Haitami as-Syafi'i w. 974 H, Tuhfat al-Muhtaj, h. 2/ 240

tak ditemukan dengan sanad yang shahih dari perbuatan Nabi. Saya (al-Albani) berkata: Dari sini bisa dipahami dengan isyarat yang kuat, bahwa Imam as-Suyuthi lebih memilih 11 rakaat dan menolak 20 rakaat.³⁵

Al-Albani (w. 1421 H) mengambil kesimpulan sendiri dari pernyataan Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), bahwa katanya beliau memilih 11 rakaat dan menolak 20 rakaat.

Hanya saja kita tak menemukan pernyataan Imam as-Suyuthi (w. 911 H) terkait itu, dan juga tak ada pernyataan lebih dari 11 rakaat adalah dilarang.

Bahkan Imam as-Suyuthi (w. 911 H) telah menuliskan sebuah risalah khusus terkait shalat tarawih yang berjudul al-Mashabih fi Shalat at-Tarawih yang ditulis dalam kitab al-Hawi lil Fatawi. Meski beliau menyatakan kelemahan riwayat bahwa Nabi shalat tarawih sebanyak 20 rakaat, tetapi beliau tak membatasi shalat tarawih hanya 11 rakaat saja.

Beliau menyatakan bahwa:

فأقول: الذي وردت به الأحاديث الصحيحة والحسان
والضعيفة الأمر بقيام رمضان، والترغيب فيه من غير
تخصيص بعدد

³⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, Shalat Tarawih, h. 29

Dari hadits shahih, hasan dan dhaif didapati bahwa dianjurkan memperbanyak shalat di malam bulan Ramadhan, tanpa ada batasan harus berapa rakaat.³⁶

Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) juga membantah orang yang membatasi bilangan shalat tarawih.

ولو ثبت عددها بالنص لم تجز الزيادة عليه، ولأهل المدينة والصدر الأول كانوا أروع من ذلك، ومن طالع كتب المذهب، خصوصاً شرح المذهب، ورأى تصرفه وتعليقه في مسائلها، كقراءتها ووقتها وسن الجماعة فيها بفعل الصحابة وإجماعهم، علم علم اليقين أنه لو كان فيها خبر مرفوع لاحتج به. هذا جوابي في ذلك

Kalau saja ada nash yang tsabit terkait jumlah bilangan shalat malam Ramadhan, maka seharusnya tak boleh menambahinya. Ahli Madinah dan ulama-ulama abad permulaan, mereka lebih wira'i tentang hal itu. Jika kita teliti kitab-kitab madzhab, terkhusus Syarah al-Muhadzdzab, kita akan menemui seperti bacaannya, waktunya, sunnah berjamaahnya sebagaimana ijma'nya shahabat, maka kita akan ketahui bahwa

³⁶ Jalaluddin as-Suyuthi w. 911 H, al-Hawi li al-Fatawi, h. 1/413

*jika saja ada riwayat yang marfu, maka pasti mereka yang lebih dahulu berhujjah dengan hal itu.*³⁷

Artinya, justru Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) ingin menunjukkan bahwa tak ada riwayat marfu' yang shahih terkait jumlah rakaat shalat tarawih. Jikapun ada, maka sudah dari dahulu ulama tak akan menambah-nambahi rakaatnya.

Bahkan beliau meminta untuk membaca Syarah dari al-Muhadzdzab. Syarah terpopuler dari al-Muhadzdzab karya as-Syairazi (w. 476 H) ini adalah kitab al-Majmu' karya Imam an-Nawawi (w. 676 H).

Imam an-Nawawi (w. 676 H) dalam kitab al-Majmu' malah menyebutkan:

فصلاة التراويح سنة بإجماع العلماء ومذهبنا
أنها عشرون ركعة بعشر تسليمات

*Shalat tarawih itu hukumnya sunnah sebagaimana kesepakatan para ulama. Dalam madzhab kami, shalat tarawih itu 20 rakaat dengan 10 kali salam.*³⁸

Maka, apakah tepat pemaknaan dari al-Albani terhadap perkataan Imam Jalaluddin as-Suyuthi?

³⁷ Jalaluddin as-Suyuthi w. 911 H, al-Hawi li al-Fatawi, h. 1/ 415

³⁸ Yahya bin Syaraf an-Nawawi w. 676 H, al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab, h. 4/ 31

Sepertinya tidak.

Penutup

Ada beberapa point sebagai penutup tulisan ini. Diantaranya:

Pertama, sebenarnya terserah saja, mau shalat malam bulan Ramadhan 20 rakaat, 36 rakaat atau hanya 11 rakaat saja. Mau tidak shalat sunnah juga silahkan. Para ulama dahulu cukup longgar membahas masalah ini.

Kedua, sejak dahulu memang para ulama berbeda pendapat. Tapi dalam perbedaan pendapat semacam ini, hampir tidak ditemukan dari perkataan mereka, bahwa pendapatnyalah yang paling sesuai dengan nash, selain itu tak sesuai dengan nash.

Ketiga, jika ditanya 'Ikut ulama atau ikut nash shahih?' Maka, sebelum menjawabnya kita patut pastikan lagi. Ulama yang seperti apa dan nash yang bagaimana?

Bisa jadi, sebenarnya bukan masalah nashnya. Tetapi pemahaman akan nash itu sendiri. Pemahaman terhadap nash yang shahih tentu tak selalu benar. Tinggal siapa yang memahami, dan bagaimana memahaminya.

Keempat, jikapun shalat malam bulan Ramadhan lebih dari 11 rakaat itu dianggap tak ada tuntunannya dan dianggap bid'ah oleh al-Albani (w. 1421 H), masih banyak ulama muktabarah lain yang pendapatnya bisa dibandingkan.

Kelima, setiap perkataan seseorang bisa diambil atau ditinggalkan, kecuali perkataan Nabi Muhammad. Termasuk juga, pemahaman seseorang terhadap perkataan Nabi itu bisa diambil atau ditinggalkan.

Waallahua'lam bisshawab.



Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penulis lahir di Desa Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, tanggal 18 January 1987.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Sedangkan S2 penulis di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com